BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dibudidayakan secara langsung atau liar yang digunakan sebagai obat. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan tersebut untuk diramu dan disajikan untuk menyembuhkan penyakit (Kartasapoetra, 1992). Yuniati (2010) menyatakan bahwa tumbuhan obat adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan dalam pengobatan tradisional atau jamu, tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan awal bahan baku obat.

Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang dapat berkhasiat obat dan dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: pertama, tumbuhan obat tradisional, adalah jenis tumbuhan yang dikenal masyarakat berkhasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional; kedua, tumbuhan obat modern, adalah tumbuhan yang secara ilmiah mengandung bahan atau senyawa bioaktif dan dapat dibenarkan penggunaannya secara medis; ketiga, tumbuhan obat potensial, yaitu jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat tetapi belum diteliti secara ilmiah atau pemanfaatannya sebagai obat tradisional sulit dipahami (Zuhud, 2012).

Tumbuhan obat atau jamu selalu digunakan sebagai bahan herbal untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Terapi herbal adalah bentuk terapi yang menggunakan tumbuhan atau tumbuhan segar atau kering. Pengobatan herbal ini tidak menimbulkan efek samping, namun membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyembuhkan penyakitnya (Bangun, 2012).

Tumbuhan obat tradisional memegang peranan yang sangat penting di Indonesia, terutama bagi masyarakat di pedesaan yang pengobatan medisnya masih sangat terbatas. Nenek moyang kita mengenal obat tradisional yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan di perkarangan rumah atau yang tumbuh liar di semak-semak dan hutan. Masyarakat di kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat berdasarkan pengetahuan penggunaan tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun (Hidayat, 2012). Peran tumbuhan obat sangat terbatas pada kelompok dan keadaan daerah tertentu dan juga dipengaruhi oleh

kepercayaan serta mantra tertentu yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan bila diucapkan oleh individu tertentu seperti dukun (Zein, 2005).

2.2 Pengobatan Tradisional

Ramuan tradisional di Indonesia sangat populer dan beragam, setiap daerah memiliki ramuan obat tradisional yang khas tergantung lingkungan alamnya yang sangat kaya akan sumber daya alam. Tumbuhan obat telah lama dikenal sebagai bahan aktif dalam pengobatan obat herbal. Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal dengan jumlah tumbuhan obat yang sangat banyak. Pengobatan herbal secara empiris diyakini memiliki kekuatan dan khasiat, serta diwariskan sebagai kekayaan budaya secara turun temurun melalui tradisi (Suparni, 2012).

World Health Organization (WHO, 2000) menyajikan konsep pengobatan tradisional sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan praktik berdasarkan teori, kepercayaan, dan pengalaman orang-orang dari budaya yang berbeda, baik dinyatakan atau tidak, digunakan untuk menjaga kesehatan. Dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan diagnosa, dan dalam perbaikan dan pengobatan secara fisik dan juga mental. Menurut WHO, ada dua jenis pengobatan tradisional yaitu (1) pengobatan dengan cara spiritual yang berkaitan dengan hal-hal ghaib dan (2) pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yaitu jamu-jamuan atau obat herbal.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada No.1076/MenKes/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan obat tradisional. Pengobatan tradisional adalah upaya pengobatan atau perawatan lain diluar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan. Tentunya juga sudah banyak dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan (Novitasari, 2011).

Asmino (1995) berpendapat bahwa pengobatan tradisional terbagi menjadi dua bagian. Pertama, metode penyembuhan tradisional (*traditional healig*) yang terdiri dari pijitan, kompres, akupuntur dan sebagainya. Kedua ialah obat tradisional (*traditional drugs*) yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, sumber mineral atau garam dan mata air dari tanah.

2.3 Suku Melayu

Orang Melayu Riau adalah orang yang bermigrasi dari Yunani menuju nusantara dan mendiami daerah pesisir dan bantaran sungai Riau, yang mendapatkan sentuhan Islam (Deutro Melayu). Melayu Riau atau Riau Raya adalah daerah Melayu dan masyarakatnya tinggal di Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau. Mereka menggunakan Bahasa Melayu, adat, dan budaya sehari-harinya. Riau Raya merupakan peradaban melayu yang luas, kaya, dan indah (Hamady, 1999).

Melayu sendiri memiliki tiga arti, yaitu melayu dalam arti “ras” di antara berbagai ras lainnya. Orang Melayu dalam pengertian suku bangsa dikarenakan peristiwa dan perkembangan sejarah, juga dengan adanya perubahan politik menyebabkan terbagi-bagi kepada bentuk negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei dan Filipina. Melayu dalam arti suku yang merupakan bagian dari suku melayu itu sendiri. Di Indonesia, suku melayu merujuk pada suku melayu yang sebagian besar tinggal dipantai timur Sumatra, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat. Pemusatan suku Melayu berada di wilayah Kepulauan Riau (Hamady, 1999).

Orang melayu tidak dilihat dari mana seseorang berasal atau silsilah keluarga apa yang mereka miliki. Seseorang juga dapat disebut sebagai Melayu jika ia beragama Islam berbahasa Melayu dan memiliki adat istiadat Melayu. Orang asing atau bangsa lain yang datang ke daerah itu dan menetap lama di sana dianggap orang Melayu jika beragama Islam, menggunakan bahasa Melayu dan mengikuti adat Melayu (Hamady, 1999).

Berdasarkan beberapa definisi Melayu yang dikemukakan oleh para ahli atau pakar, dapat disimpulkan bahwa istilah Melayu diartikan sebagai kebudayaan. Bukan Melayu sebagai suatu kesatuan suku, etnik, atau budaya dalam arti sempit. Artinya, Melayu adalah setiap tempat, komunitas, kelompok masyarakat atau daerah di belahan dunia manapun masih menganut atau pernah menjalankan tradisi melayu. Tradisi atau adat Melayu yang harus dijalankan atau ditegakkan adalah kepribadian orang melayu yang terimplementasikan dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku (Thamrin, 2018).